

**KORELASI *SELF-ESTEEM* DENGAN PRESTASI AKADEMIK
PADA MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO**

Oleh: Happy Susanto

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu dihadapkan pada beragam masalah. Dinamika kehidupan masyarakat saat ini memunculkan beragam masalah yang kompleks bagi setiap individu. Mulai dari masalah-masalah kecil dan sederhana yang dapat diselesaikan dengan mudah sampai dengan masalah-masalah besar yang tidak hanya membuat manusia mengerutkan dahi tapi juga dapat membuat stress dan berpengaruh negatif terhadap kesehatan fisik maupun psikisnya. Kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan masalah sangat diperlukan agar ia bisa beradaptasi dan menjalani kehidupannya dengan baik dan memunculkan kepribadian yang sehat dan menyenangkan.

Mahasiswa semester awal atau mahasiswa yang berada dalam rentang usia 18-22 tahun masuk dalam kategori tahap perkembangan remaja akhir. Dalam proses perkembangan kepribadian, remaja berada pada satu fase pencarian identitas dimana ia akan berhadapan pada banyak pertanyaan seputar dirinya. Siapakah saya, apakah kekurangan dan kelebihan saya, ingin menjadi seperti apakah saya kelak, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang muncul baik dari aspek perkembangan fisik, kognitif, maupun sosioemosi. Dalam membangun identitas dirinya remaja akan membutuhkan penghargaan baik yang datang dari dirinya sendiri maupun penghargaan yang didapatkan dari orang lain atau menggunakan istilah Abraham Harold Maslow, *self-esteem need*. Menurut Maslow, kebutuhan akan *self-esteem* pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting yang meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri,

kemandirian dan kebebasan serta penghargaan dari orang lain seperti pengakuan, perhatian, penerimaan maupun kedudukan.¹

Self-esteem juga berperan penting dalam dunia pendidikan². Dalam kehidupan kampus misalnya, seorang mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang baik akan memiliki kepercayaan diri, merasa yakin dapat mencapai prestasi yang ia atau orang lain harapkan, sehingga pada gilirannya keyakinan itu akan memotivasinya untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang ia impikan. Sebaliknya mahasiswa dengan *self-esteem* yang rendah akan cenderung tidak yakin pada perasaan dan pemikiran-pemikiran yang dimilikinya, cenderung takut untuk menghadapi respon orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Berbagai fenomena yang muncul dalam kehidupan mahasiswa mengindikasikan bagaimana kemampuan mereka untuk bertahan dalam menghadapi berbagai hambatan atau rintangan. Hambatan ini berkaitan dengan tantangan yang dialami dalam proses perkuliahan. Terdapat mahasiswa yang tekun dan disiplin dalam mengerjakan hal-hal yang menjadi tugasnya sebagai mahasiswa. Namun sebaliknya, terdapat mahasiswa yang tidak peduli berapapun pencapaian prestasinya dan memilih untuk tidak mengikuti perkuliahan meskipun dia terhitung sebagai mahasiswa aktif.

Melihat fenomena yang terjadi, maka pentinglah kiranya untuk melakukan penelitian ini untuk melihat korelasi antara *self esteem* dengan prestasi akademik. Dengan memperhatikan hal ini maka mahasiswa yang memiliki *self-esteem* rendah bisa mendapatkan perhatian dan bimbingan sehingga mereka mampu beradaptasi dengan baik terhadap tugas-tugas perkembangan mereka sebagai remaja sehingga kelak mereka akan tumbuh menjadi manusia-manusia dewasa yang sehat dan bahagia.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Teoritis tentang *Self Esteem*, Remaja, dan Prestasi Belajar

¹ Maslow, A.H. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row Publishers, 1970

² Lihat tinjauan pustaka.

a. Self-Esteem

Menurut Rosenberg, *self-esteem* adalah totalitas dari pikiran dan perasaan individu mengenai dirinya sebagai obyek³. Dalam *Gale Encyclopedia of Childhood and Adolescence self-esteem* adalah perasaan dicintai dan diterima oleh orang lain dan rasa memiliki kemampuan dan penguasaan dalam melakukan tugas dan menangani masalah secara mandiri.⁴ Coopersmith berpendapat bahwa *self-esteem* adalah suatu evaluasi yang dimiliki individu berkaitan dengan penerimaan diri, dari evaluasi ini memperlihatkan bagaimana penilaian individu terhadap diri sendiri, pengakuan bahwa dirinya mempunyai suatu kemampuan atau tidak, sebagai orang yang berhasil atau tidak dan sebagainya.⁵ Bisa pula dikatakan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri bahwa ia dapat mengerjakan sesuatu, dan merasa bahwa ia adalah seseorang yang berharga.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah penilaian seseorang terhadap keberhargaan dirinya baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun moral yang diperoleh dari hasil interaksinya dengan lingkungannya dan penghargaan, penerimaan serta perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Setiap manusia melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri sebagai hasil interaksi dan pengalamannya dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan *self-esteem* seseorang dimulai sejak masih kecil. Berbagai pengalaman di rumah, di sekolah, dan saat bersama dengan teman-teman sebaya dapat membantu atau menghambat perkembangan *self-esteem* anak-anak. Bagi setiap anak, apa yang diajarkan oleh keluarga dan orang lain yang dianggap penting olehnya baik secara eksplisit maupun implisit akan mempengaruhi bagaimana cara memandang dirinya dan akan mempengaruhi pembentukan *self-esteem*nya. *Self-esteem* yang dimiliki pada saat anak-anak akan berpengaruh pada perkembangan *self-esteem* selanjutnya.

³ <http://www.bsos.umd.edu/socy/grad/socpsyrosenberg>

⁴ http://www.findarticles.com/cf_0/g2602/0000/2602000096/print.jhtml

⁵ Coopersmith, S. 1967. *Studies in Self Esteem*. Scientific American, 218, 96-106.

Pada saat remaja terjadi peningkatan kesadaran diri yang akan membantunya untuk dapat lebih mengembangkan pemahaman mengenai dirinya. Pemahaman ini bukanlah sesuatu yang tetap namun berubah sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka hadapi. Karena *self-esteem* merupakan bagian dari pemahaman diri remaja, maka *self-esteem* remaja adalah sesuatu yang fluktuatif dan merupakan konstruk yang dinamis.⁶

Self-esteem merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian psikologi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-esteem* pada masa remaja adalah hubungannya dengan orang lain, terutama orang-orang yang dianggap penting seperti orang tua, saudara kandung, dan teman-teman dekat. Hubungan dengan orang tua dan teman-teman sebaya merupakan dua sumber dukungan sosial yang sangat membantu pembentukan *self-esteem* yang positif yang akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya di dunia ini adalah sesuatu yang berarti.

Menurut Coopersmith, *self-esteem* seseorang terdiri dari beberapa aspek yaitu:⁷

1. Pengabaian atau keberartian diri yaitu penilaian individu terhadap keberartiannya, keberhargaannya termasuk penerimaan dan rasa berarti yang didapatkan dari lingkungan.
2. Kepemimpinan-prestasi, meliputi kemampuan untuk mengontrol diri sendiri, mengendalikan dan mempengaruhi orang lain, mengorganisasi satu kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan, dan kemampuan melakukan inisiatif dengan baik, serta kemampuan atau performansi untuk mencapai prestasi.
3. Orangtua-keluarga yaitu keberartian diri yang didapatkan dalam hubungan antara orang tua dan anak serta keluarga. Misalnya

⁶ Baldwin, S.A. dan Hoffman, J. P. The Dynamics of *Self-esteem*: A Growth-Curve Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 2002: 31, 2, 101- 113.

⁷ Dyah, Eryunanti. Perbedaan Harga Diri pada Siswa SLTP Negeri di Kotamadya Yogyakarta Berdasarkan Peringkat Sekolah, Ranking, Kelas dan Jenis Kelamin. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan). 2000.

penerimaan, penghargaan, toleransi orang tua yang dirasakan oleh anak atau sebaliknya berupa penolakan, tekanan yang dirasakan individu dalam keluarga.

4. Asertivitas yaitu kemampuan untuk menyatakan keinginan, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur, dan dengan cara yang tepat tanpa mengabaikan orang lain atau kemampuan untuk mempertahankan hak-hak individu tanpa mengabaikan hak orang lain, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan secara baik.

Berdasarkan pendapat Coopersmith di atas dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* memiliki empat aspek yaitu pengabaian atau keberartian diri, kepemimpinan-prestasi, orang tua-keluarga, dan asertivitas. Keempat aspek tersebut merupakan aspek *self-esteem* yang masing-masing dapat mencerminkan *self-esteem* dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mengukur *self-esteem* seseorang.

1. Konsep *self* menurut Rogers

Konsep diri menurut Rogers penting untuk dikemukakan dalam tulisan ini karena variabel yang diteliti memiliki kaitan dengan *self* atau diri. Konsep paling penting dalam teori kepribadian Rogers adalah mengenai diri atau *the self*. Diri atau konsep diri menurut Rogers merupakan:

gestalt konseptual yang terorganisasi dan konsisten yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang sifat-sifat dari '*diri subjek*' atau '*diri objek*' dan persepsi-persepsi tentang hubungan-hubungan antara '*diri subjek*' atau '*diri objek*' dengan orang-orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang melekat pada persepsi-persepsi ini. Gestaltlah yang ada dalam kesadaran meskipun tidak harus disadari. Gestalt tersebut bersifat lentur dan berubah-ubah, suatu proses, tetapi pada setiap saat merupakan suatu entitas spesifik.⁸

Rogers melihat diri sebagai suatu perangkat persepsi dan kepercayaan diri yang konsisten dan teratur. Perangkat sentral persepsi yang paling menentukan perilaku adalah persepsi mengenai diri atau konsep diri. Diri terdiri dari semua

⁸ Hall, C.A. dan Lindzey, G. *Teori-teori Holistik*. Supratiknya, A. (ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993:13.

ide, persepsi, dan nilai-nilai yang memberi ciri *I* atau *me*, yang meliputi kesadaran tentang *what I am* dan *what I can do*. Pada gilirannya diri mempengaruhi persepsi orang tentang dunia dan perilakunya. Seorang individu dengan konsep diri yang kuat dan positif akan memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia dengan orang yang memiliki konsep diri yang lemah.

Konsepsi Rogers sangat berbeda dengan konsepsi behavioristik yang melihat manusia sebagai pion kekuatan eksternal. Meskipun ide-ide Rogers mengenai manusia berasal dari pengalaman-pengalamannya menghadapi orang-orang yang terganggu secara kejiwaan, namun konsepsi Rogers tentang sifat dasar manusia adalah positif, optimistik dan jauh berbeda dengan konsepsi Freud yang menganggap manusia sebagai makhluk yang didorong oleh impuls-impuls yang destruktif. Rogers melihat perilaku sebagai respon terhadap persepsi individual dari stimuli eksternal dan bukan sebagai respon terhadap stimuli eksternal. Dengan kata lain Rogers melihat semua perilaku adalah respon terhadap realitas sebagaimana yang dirasakan dan dipahami individu.

Berdasarkan pengalaman klinisnya, Rogers sampai pada kesimpulan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat sebuah inti yang secara esensial memiliki tujuan, bergerak maju, konstruktif, realistis dan dapat diandalkan.⁹ Dia lebih melihat manusia sebagai kekuatan energi aktif yang berorientasi pada tujuan-tujuan masa depan bagi dirinya daripada memandang manusia sebagai makhluk ciptaan yang dipaksa oleh kekuatan yang berada di luar dirinya. Rogers beranggapan bahwa kekuatan-kekuatan yang memimpin perilaku manusia ada di dalam diri manusia itu sendiri dan apabila kondisi-kondisi sosial tidak mengubahnya kekuatan-kekuatan tersebut akan mengarahkan manusia menuju perkembangan yang positif. Rogers percaya bahwa manusia mempunyai kecenderungan bawaan untuk mengaktualisasi diri yang apabila dibebaskan menyebabkan manusia berusaha untuk kesempurnaan dirinya. Secara singkat bisa

⁹ Hjelle, L.A. dan Ziegler, J.D. *Personality Theories: Basic Assumptions, Research and Applications*. Auckland: McGraw-Hill International Book Company. 1981: 18.

dikatakan bahwa Rogers memiliki penghargaan profan dalam memandang manusia.

Diri telah muncul sejak masa anak-anak. Struktur diri pada dasarnya terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, terutama lingkungan sosial yang terdiri dari *significant others* seperti orang tua, anggota keluarga maupun teman bermain. Diri memiliki hubungan yang kuat dengan interaksi sosial dan memiliki komponen evaluasi yaitu dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan dirinya. Pada anak tumbuh suatu kesadaran diri dan kemampuan membedakan diri dengan orang lain yang disebut *self image*, yaitu suatu cara untuk melihat dirinya sendiri yang berkembang lewat identifikasi komponen kognisi, afeksi dan perilaku tokoh yang dekat dengan dirinya. Perkembangan ini akan meluas dan membentuk *self-concept*. Ketika anak menjadi sensitif secara sosial dan memiliki kemampuan kognitif dan persepsi yang matang, konsep dirinya akan semakin rumit dan kompleks. Lebih jauh bisa dikatakan bahwa isi dari konsep diri seseorang adalah merupakan produk sosial.

Selanjutnya dalam teorinya, Rogers mengemukakan diri yang lain yaitu diri ideal atau *ideal self* yaitu apa yang diinginkan orang tentang dirinya. Diri ideal berisi segala atribut, biasanya positif, yang ingin dimiliki oleh seseorang termasuk atribut fisik.¹⁰ Setiap orang memiliki konsepsi mengenai pribadi semacam apa yang diinginkannya. Makin dekat diri ideal dengan diri yang nyata maka orang tersebut akan semakin bahagia sedangkan ketidaksesuaian yang besar antara keduanya akan mengakibatkan inkongruensi yang mengakibatkan kekecewaan dan ketidakbahagiaan. Apabila perbedaan antara diri dan diri ideal adalah besar, maka orang merasa tidak puas dan tidak dapat menyesuaikan diri. Individu yang sehat secara psikologis merasakan ketidaksesuaian yang kecil antara konsep diri mereka dan diri ideal yang ingin dimiliki.

Menurut Moretti dan Higgins, ketika seseorang merasa ketidaksesuaian antara kualitas personal dan apa yang kita inginkan secara ideal atau diri ideal, maka kita akan merasakan kekecewaan, ketidakpuasan, atau kesedihan atau apa yang disebut dengan *dejection-related emotions* dan akan menurunkan tingkat

¹⁰ Feist, J. dan Feist, G.J. *Theories of Personality* (4th ed.). Boston: McGraw-Hill, 1998:21

harga diri.¹¹ Ketidaksesuaian ini juga bisa menimbulkan *agitation-related emotions* seperti rasa takut dan cemas. Sebagai contoh seorang remaja yang merasakan ketidaksesuaian antara diri yang sebenarnya dengan diri ideal menurut orang tuanya atau teman-temannya akan menyebabkan timbulnya kecemasan. Atau seorang anak yang merasa tidak bisa menjadi juara kelas seperti harapan ayahnya akan menyebabkan kecemasan bukan kesedihan. Semakin besar atribut personal tersebut bagi seseorang, maka akan semakin besar emosi yang akan dialaminya.

Perhatian Rogers terhadap diri ideal dan metode Q-sort yang diujicobanya masih memiliki pengaruh terhadap penelitian kontemporer mengenai konsep diri. Salah satunya adalah penelitian Block dan Robins yang meneliti perubahan harga diri dari masa remaja menuju masa dewasa. Perkembangan harga diri atau *self esteem* dapat dijelaskan sebagai bagian dari konsep diri yang merupakan aktivitas individual dalam mengamati dirinya serta dalam hubungannya dengan orang lain. Tingkat harga diri diartikan sebagai tingkat kesamaan antara diri yang dirasakan dan diri ideal. Kedua konstruk ini diukur dengan menggunakan metode Q-sort, yang memasukkan butir-butir mengenai penggambaran diri atau *self-descriptive* seperti kompetitif, penyayang, bertanggungjawab, dan kreatif. Subyek yang merasa dirinya sangat mirip dengan diri ideal mereka memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya subyek yang merasa dirinya jauh berbeda dengan diri idealnya berada pada tingkat harga diri yang rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Rogers diri adalah gestalt konseptual yang terorganisasi dan konsisten yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang sifat-sifat dari '*diri subjek*' atau '*diri objek*' dan persepsi-persepsi tentang hubungan-hubungan antara '*diri subjek*' atau '*diri objek*' dengan orang-orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang melekat pada persepsi-persepsi ini. Gestaltlah yang ada dalam kesadaran meskipun tidak harus disadari. Gestalt tersebut bersifat lentur dan berubah-ubah, suatu proses, tetapi pada setiap saat merupakan suatu entitas spesifik. Selain diri ada pula yang

¹¹ Myers and Myers. *Social Psychology*, Boston: McGraw-Hill College, 1999.

disebut dengan diri ideal yaitu segala atribut, biasanya positif, yang ingin dimiliki oleh seseorang dalam hal ini termasuk atribut fisik. Sedangkan tingkat harga diri atau *self-esteem* adalah tingkat kesamaan antara diri yang dirasakan dan diri ideal.

2. Remaja

a. Pengertian remaja

Kata remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental emosional, sosial dan fisik¹². Selanjutnya dikemukakan pula bahwa remaja adalah periode kehidupan yang terjadi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pendapat yang sama diungkapkan pula oleh Jersild yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa¹³. Masa ini dimulai pada waktu anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dengan terjadinya kemasakan seksual dan pertumbuhan tinggi badan yang maksimum. Sedangkan masa remaja menurut Sarwono merupakan suatu perjalanan perkembangan meninggalkan masa anak-anak menuju masa dewasa yang disertai perubahan dari segi fisik, psikis dan sosial¹⁴.

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai kapan masa remaja itu berlangsung karena memang perkembangan manusia itu bersifat individual sehingga terdapat perkembangan yang cepat dan ada pula yang lambat. Adanya perbedaan pendapat mengenai batasan usia remaja tersebut menunjukkan bahwa periode remaja bersifat fleksibel. Artinya dapat maju atau mundur sesuai dengan kecepatan perkembangan masing-masing individu. Selain itu batas antara masa remaja dan masa dewasa makin lama makin kabur. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh masa remaja yang diperpendek maupun diperpanjang. Misalnya, remaja yang menikah cepat atau remaja putus sekolah yang bekerja membuat

¹² Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development*. 4thed. New York: McGraw Hill Co.

¹³ Jersild. 1979. *The Psychology of Adolescence*, New York:Mc. Millan Company. 1979.

¹⁴ Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. 2001.

masa remaja diperpendek atau remaja yang masih bergantung pada orang tuanya baik secara emosi maupun materi menyebabkan masa remaja yang diperpanjang.

Pembagian masa remaja menurut WHO adalah masa remaja awal (10-14 tahun) dan masa remaja akhir (15-20 tahun). Menurut Sarwono, di Indonesia batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14-24 tahun yang dikemukakan dalam Sensus Penduduk 1980.¹⁵

b. Perubahan-perubahan pada masa remaja

Dalam konsep psikologi perkembangan, masa remaja merupakan masa transisi dari tahap anak-anak ke masa dewasa. Remaja memiliki karakteristik khusus yang menandai masa peralihan biopsikososial, antara lain perubahan fisik, psikis dan sosial. Tentu saja perubahan-perubahan tersebut tidak sepenuhnya sama antara seseorang dengan yang lainnya yang meliputi beberapa aspek perkembangan yaitu:

1) Perkembangan fisik

Secara fisik, seseorang dikatakan telah memasuki masa remaja jika sudah mengalami masa pubertas, yaitu masa munculnya tanda-tanda kelamin sekunder menuju kearah kemasakan. Ini ditandai dengan *menarche* pada perempuan dan *pollutio* pada laki-laki.

Pada masa remaja terjadi dua jenis perubahan fisik yaitu¹⁶:

a) Percepatan pertumbuhan

Pada awal masa remaja, perkembangan fisik meliputi penambahan panjang lengan, tungkai dan sebagainya. Penambahan ini terjadi secara bertahap. Bagian-bagian tubuh tertentu, seperti kepala, tangan, dan kaki akan mengalami kematangan lebih dahulu dibanding yang lainnya. Setelah itu akan menyusul bagian-bagian tubuh yang lain.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Gunarsa, J.D.S. Perkembangan Kepribadian remaja dalam Gunarsa, S.D. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia. 1983.

b) Proses kematangan seksuil

Pada anak perempuan proses kematangan seksuil ditandai dengan pembesaran payudara. Setelah itu mulai pertumbuhan rambut di daerah kemaluan bagian luar dan ketiak. *Menarche* atau kedatangan haid untuk pertama kalinya, pada umumnya akan timbul setelah memuncaknya percepatan pertumbuhan.

Pada anak laki-laki proses ini dimulai dengan pertumbuhan buah pelir dan zakar. Tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin luar lebih lambat. Percepatan pertumbuhan buah pelir terjadi kira-kira bersamaan dengan percepatan penambahan tinggi badan. Selain itu juga terjadi perubahan pada suaranya.

Perubahan tubuh baik secara eksternal maupun internal terjadi dengan pesat pada masa remaja. Perubahan tubuh eksternal meliputi: (a) perubahan tinggi badan, (b) perubahan berat badan, (c) proporsi tubuh, (d) organ seks, dan (e) ciri-ciri seks sekunder sedangkan perubahan tubuh internal meliputi: (a) sistem pencernaan, (b) sistem peredaran darah, (c) sistem pernafasan, (d) sistem endokrin, dan (e) jaringan tubuh.¹⁷

Perubahan sebagai akibat proses kematangan biologis pada masa remaja ini terjadi dengan hebat dibandingkan dengan apa yang terjadi pada tahap perkembangan sebelumnya. Setiap remaja akan mengalami perubahan-perubahan fisik dan perkembangan seksualitas primer dan tanda-tanda seksualitas yang sekunder. Perkembangan seksualitas primer adalah organ-organ kelamin dalam yang menunjukkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. sedangkan tanda-tanda seksualitas sekunder adalah tanda sifat kelaki-lakian dan kewanitaan yang nampak dari luar.

Pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna pada saat masa puber berakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Selain itu terdapat variasi dalam perubahan fisik yang disebabkan adanya perbedaan individual yang dipengaruhi oleh usia kematangan.

2) Perkembangan psikis

¹⁷ Hurlock, E.B. *Adolescent Development*. 4thed. New York: McGraw Hill Co. 1973.

Masa remaja sering juga disebut sebagai periode *storm and stress* atau periode badai dan tekanan, yaitu suatu masa di mana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Secara psikologis, remaja mengalami perkembangan kepribadian pada masa remaja dengan adanya transisi dari periode anak menuju periode dewasa. Kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri tersebut menurut Allport antara lain: pemekaran diri sendiri, kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif, memiliki falsafah hidup tertentu¹⁸. Remaja akan mengalami proses perubahan figur identifikasi dari masa anak-anak menuju karakteristik orang dewasa. Pembentukan kepribadian ini akan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah pola asuh dan hubungan serta komunikasi dalam keluarga, pendidikan, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut, lingkungan, serta pergaulan dengan teman sebaya.

3) Perkembangan sosial

Dalam konsep psikologi perkembangan, masa remaja merupakan masa transisi dari tahap anak-anak menuju dewasa. Remaja memiliki karakteristik khas yang menandai masa peralihan biopsikososial ini, antara lain adalah perubahan fisik yang pesat sejalan dengan perubahan sikap dan perilaku dan ambivalensi terhadap nilai-nilai¹⁹. Secara sosial, Calon memandang bahwa remaja mempunyai suatu posisi marjinal, karena belum memasuki masa dewasa tetapi sudah meninggalkan masa anak-anak. Remaja sedang berusaha melepaskan diri dari ketergantungan masa anak-anak menuju dunia otonom orang dewasa. Di saat inilah terjadi beberapa perubahan dan perkembangan dalam aspek sosial²⁰. Sedangkan menurut Sarwono, perkembangan sosial di masa remaja antara lain meliputi:²¹

¹⁸ Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. 2001.

¹⁹ Hurlock, E.B. *Adolescent Development*. 4thed. New York: McGraw Hill Co. 1973.

²⁰ Monks, F.J., A.M.P, Knoers, dan Haditono, S.R. *Psikologi perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1999.

²¹ Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. 2001.

- a) Jangkauan pergaulan sosial bertambah luas
- b) Wawasan sosial bertambah luas
- c) Hubungan dengan teman sebaya lebih diutamakan
- d) Lebih mengikuti norma kelompok atau teman daripada orang tua
- e) Peran sosial yang sesuai dengan jenis kelamin semakin jelas.

Dasar-dasar sosialisasi telah ditanamkan sejak masa anak-anak. Sosialisasi adalah proses belajar menyesuaikan diri kepada standar, moral, dan kebiasaan suatu kelompok. Remaja diharapkan bisa membangun bentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan dunia orang dewasa. Hal inilah yang akan membantunya memasuki dunia orang dewasa.²²

Penerimaan sosial juga dibutuhkan oleh remaja. Penerimaan sosial hanya bisa diraih ketika seorang remaja sesuai dengan standar nilai kelompok yang diidentifikasinya. Salah satu hal yang mempengaruhi penerimaan sosial adalah daya tarik penampilan. Daya tarik penampilan akan berpengaruh pada cara seseorang bergaul dengan orang lain dan cara orang lain memperlakukannya. Seorang remaja yang merasa tidak puas pada penampilan dirinya akan berdampak negatif terhadap pergaulannya. Sebaliknya, remaja yang merasa dirinya menarik akan tampil dengan percaya diri dalam bergaul dengan orang lain.

4) Perkembangan kognitif

Menurut Piaget, perkembangan kognitif remaja berada dalam tahap formal operasional yang berlangsung dari umur 11-15 tahun. Perkembangan kognitif pada remaja membuat remaja mampu berfikir :²³

- a) Abstrak, kritis, dan serba ingin tahu. Remaja tidak lagi terbatas dalam menuangkan pengalaman-pengalamannya dengan bahasa

²² Hurlock, E.B. *Adolescent Development*. 4thed. New York: McGraw Hill Co. 1973.

²³ Santrock, J.W. *Adolescence*. Mc Graw Hill: Boston. 1998.

yang lebih abstrak. Kadangkala cara berfikirnya ego sentris dan cenderung menentang pendapat orang lain.

- b) Idealis. Remaja berfikir idealis tentang dirinya dan karakteristik ideal baginya dan orang lain. Ia juga membandingkan dirinya dengan orang lain terhadap standar ideal. Selain itu ia juga mulai memikirkan apa yang nyata dan semu dalam segala keterbatasan yang ada. Kemampuan berfikir memberikan kemampuan untuk berfantasi dan berandai-andai di masa yang akan datang.
- c) Logis. Mereka mampu merancang rencana untuk mencari penyelesaian masalah dan menguji solusi permasalahan secara sistematis. Dengan kemampuan kognitifnya, remaja mampu mengembangkan hipotesis atau perkiraan-perkiraan mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah. Inilah apa yang disebut oleh Piaget sebagai *hypothetical-deductive reasoning* .

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat empat perubahan yang paling mendasar dan saling berkaitan satu sama lain pada masa remaja sebagai akibat dari perkembangan yang dialami individu. Perubahan tersebut mencakup empat aspek perkembangan, yaitu: perkembangan fisik, perkembangan psikis, perkembangan sosial, dan perkembangan kognitif.

3. Prestasi Belajar

Menurut Gagne seperti yang dikutip oleh Ratna Willis Dahar, belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.²⁴ Hergenhahn & Olson memberikan pengertian yang serupa mengenai belajar, yaitu *learning is a relatively permanent change in behavior or in behavioral potentiality that results from experience and cannot be*

²⁴ Ratna Willis Dahar. *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988: 12 – 13.

*atribut to temporary body states such as those induced by illness, fatigue or drugs.*²⁵

Belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁶ Hal tersebut senada pendapat yang mengartikan belajar sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.²⁷ Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan.²⁸

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya, karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Slameto adalah perubahan terjadi secara sadar; perubahan dalam belajar terjadi secara kontinu dan fungsional; perubahan dalam belajar terjadi bersifat positif dan aktif; perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang terjadi tersebut timbul secara sadar akibat praktek, pengalaman dan latihan, bukan secara kebetulan.²⁹

Dari beberapa definisi mengenai belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi akibat pengalaman, praktek atau latihan dan interaksi individu dengan lingkungan, perubahan yang terjadi tersebut harus berlangsung secara sadar.

²⁵ Hergenhahn, B. R. & Olson, M. H. *An Introduction to Theories of Learning*, New Jersey: Prentice-Hall International, 1997: 6.

²⁶ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, 2.

²⁷ Muhammad Ali. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007: 14.

²⁸ Nana Sudjana. *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991: 5.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, 3 – 6.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.³⁰ Prestasi belajar terkadang disebut juga dengan hasil belajar. Keduanya memiliki makna yang sama, sama-sama menunjukkan sesuatu yang telah dicapai oleh orang yang telah melakukan usaha. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.³¹

Menurut Kingsley seperti yang dikutip oleh Nana Sudjana, terdapat tiga macam hasil belajar, yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita.³² Masing-masing jenis hasil belajar tersebut dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Sedangkan Gagne seperti yang dikutip oleh Toeti Soekamto & Udin Saripudin Winataputra membagi lima kategori hasil belajar, yaitu: keterampilan intelektual atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip dan pemecahan masalah, yang kesemuanya diperoleh melalui pelajaran di sekolah; strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar mengingat dan berpikir; informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan; keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot; dan sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, dan didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.³³

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan (baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional) menggunakan klasifikasi hasil

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008: 23.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosakarya Offset, 2005: 102.

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005: 22.

³³ Toeti Soekamto & Udin Saripudin Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 30.

belajar dari Benyamin Bloom, yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotoris (*psychomotor domain*).³⁴

Ketiga macam tujuan tersebut secara sederhana dapat dipandang sebagai tujuan yang bertalian dengan *head* (kognitif), *heart* (afektif) dan *hand* (psikomotor),³⁵ Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi pelajaran.³⁶ Taksonomi yang telah dikemukakan di atas sangat besar manfaatnya, untuk memberi pedoman untuk mengklasifikasi pertanyaan atau soal-soal tes, sehingga meliputi seluruh bidang studi dari taraf rendah sampai tinggi.³⁷

Di tingkat perguruan tinggi prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan mahasiswa akan semua mata kuliah yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan atau prestasi belajar tersebut dinamakan indeks prestasi yang dilambangkan dengan huruf A, B, C, D dan E dengan nilai maksimal 4,00. Dari rentang nilai tersebut mahasiswa yang dinyatakan lulus dalam suatu mata kuliah jika nilai yang diperolehnya $\geq 2,00$. Jika nilai yang diperoleh $< 2,00$ maka mahasiswa yang bersangkutan diwajibkan untuk mengulang mata kuliah yang sama pada kesempatan berikutnya. Berikut rumusan untuk membuat ekuivalensi nilai skor menjadi nilai indeks prestasi.

Tabel 2.6
Ekuivalensi Nilai Skor Menjadi Indeks Prestasi

No.	Interval Nilai Skor	Nilai Indeks Prestasi	Nilai Huruf
1.	91 – 100	4,00	A
2.	86 – 90	3,75	A
3.	86 – 85	3,50	A
4.	76 – 79	3,25	B

³⁴ Wikipedia Bahasa Indonesia dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/taksonomi Bloom](http://id.wikipedia.org/wiki/taksonomi_Bloom) diakses pada tanggal 12 Mei 2015 pukul 03.05.12 WIB.

³⁵ M. A. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008: 25.

³⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* 23.

³⁷ M. A. Nasution, *Teknologi Pendidikan...*, 27.

5.	73 – 75	3,00	B
6.	70 – 72	2,75	B
7.	66 – 69	2,50	C
8.	63 – 65	2,25	C
9.	69 – 62	2,00	C
10.	56 – 59	1,75	D
11.	53 – 55	1,50	D
12.	50 – 52	1,25	D
13.	46 – 49	1,00	E
14.	43 – 45	0,75	E
15.	40 – 42	0,50	E

Sumber: Tim Penyusun. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Ponorogo Tahun Akademik 2011/2012*, 174.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari proses pembelajaran yang mencakup penguasaan materi, perubahan emosional atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu. Dalam penelitian ini prestasi belajar dilihat dari rata-rata nilai Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Reguler Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Semestr I, III, V, dan VII Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun akademik 2015/2016.

C. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data tentang *Self Esteem* pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Data mengenai variabel *self-esteem* diperoleh dengan menyebar angket penelitian kepada 40 orang responden, yaitu mahasiswa PAI di Unmuh Ponorogo. Data tersebut kemudian diolah untuk mendapatkan jumlah kelas dan panjang interval dengan langkah sebagaimana berikut:

1. Rentang data = data tertinggi – data terendah

$$= 109 - 71$$

$$= 38$$

2. Banyak kelas

$$= 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 40$$

$$= 1 + 3,3 (1,60260)$$

$$= 1 + 5,286798$$

$$= 6,286798 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}$$

3. Panjang interval $= \frac{n}{b} \frac{d}{k}$

$$= \frac{3}{7}$$

$$= 5,4286 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

Hasil pengumpulan data angket ini bila diubah ke dalam bentuk distribusi frekuensi tampak seperti pada tabel 4. 1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Distribusi Frekuensi
Variabel Kemampuan Penalaran
Logika Matematika

Interval	Frekuensi
106-112	2
99-105	5
92-98	3
85-91	11
78-84	16
71-77	3
	40

Tabel distribusi frekuensi variabel *self-esteem* tersebut memiliki 6 kelas interval dengan panjang kelas masing-masing interval 6. Pada tabel tersebut tampak bahwa pada interval 106-112 terdapat 2 orang responden, pada interval 99 – 105 terdapat 5 orang responden, pada interval 92 – 98 terdapat 3 orang responden, pada interval 85 – 91 terdapat 11 orang responden, pada interval 78 – 84 terdapat 16 orang responden, dan pada interval 71 – 77 terdapat 3 orang responden.

Data di atas jika dibuat dalam bentuk distribusi frekuensi relatif tampak seperti pada tabel 4. 2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Distribusi Frekuensi Relatif
Variabel *Self-esteem*

Interval	Frekuensi	Prosentase
106-112	2	5
99-105	5	12,5
92-98	3	7,5
85-91	11	27,5
78-84	16	40
71-77	3	7,5
	40	100

Pada tabel distribusi frekuensi relatif variabel *self-esteem* tersebut tampak bahwa pada interval 106-112 terdapat 5% dari 40 orang responden, pada interval 99 – 105 terdapat 12,5% dari 40 orang responden, pada interval 92 – 98 terdapat 7,5% dari 40 orang responden, pada interval 85 – 91 terdapat 27,5% dari 40 orang responden, pada interval 78 – 84 terdapat 40% dari 40 orang responden, dan pada interval 71 – 77 terdapat 7,5% dari 40 orang responden.

2. Deskripsi Data tentang Prestasi Belajar Mahasiswa PAI di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Data mengenai variabel prestasi belajar diperoleh dengan menggunakan dokumentasi yang ada di Fakultas Agama Islam, yaitu rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif pada 40 orang responden yang sama dengan variabel *self-esteem*, yaitu mahasiswa PAI di Unmuh Ponorogo. Indeks Prestasi Kumulatif ini bila diubah ke dalam bentuk distribusi frekuensi tampak seperti pada tabel 4. 3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar

Interval	Frekuensi
3,76 – 4,00	3
3,51 – 3,75	12
3,26 – 3,50	12
3,01 – 3,25	11
2,51 – 2,75	2
	40

Tabel distribusi frekuensi variabel prestasi belajar tersebut memiliki 5 kelas interval dengan panjang kelas interval 0,25. Pada tabel tersebut tampak bahwa pada interval 3,76 – 4,00 terdapat 4 orang responden, pada interval 3,51 – 3,75 terdapat 12 orang responden, pada interval 3,26 – 3,50 terdapat 12 orang responden, pada interval 3,01 – 3,25 terdapat 11 orang responden, dan pada interval 2,51 – 2,75 terdapat 2 orang responden.

Data di atas jika dibuat dalam bentuk distribusi frekuensi relatif tampak seperti pada tabel 4. 4 sebagai berikut:

Tabel 4. 4

Distribusi Frekuensi Relatif Variabel Prestasi Belajar

Interval	Frekuensi	Prosentase
3,76 – 4,00	3	7,5
3,51 – 3,75	12	30
3,26 – 3,50	12	30
3,01 – 3,25	11	27,5
2,51 – 2,75	2	5
	40	100 %

Pada tabel distribusi frekuensi relatif variabel prestasi belajar tersebut tampak bahwa pada interval 3,76 – 4,00 terdapat 7,5 % responden, pada interval 3,51 – 3,75 terdapat 30 % responden, pada interval 3,26 – 3,50 terdapat 30 % responden, pada interval 3,01 – 3,25 terdapat 27,5% responden, pada interval 2,76 – 3,00 tidak ada responden, dan pada interval 2,51 – 2,75 terdapat 5 % responden.

D. Analisis Data

1. Analisis Data tentang *Self-esteem* Mahasiswa PAI di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Setelah mengetahui data mengenai distribusi frekuensi variabel *self-esteem* pada tabel 4.1 kemudian dicari M_x dan S_x , untuk menentukan kategori *self-esteem* tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 4. 5

Penghitungan Standar Deviasi Variabel *Self-esteem*

X	F	FX	x	x ²	f x ²
71	1	71	-16,425	269,7806	269,7806

74	1	74	-13,425	180,2306	180,2306
75	1	75	-12,425	154,3806	154,3806
79	1	79	-8,425	70,98062	70,98062
80	1	80	-7,425	55,13063	55,13063
81	4	324	-6,425	41,28063	165,1225
82	7	574	-5,425	29,43063	206,0144
83	1	83	-4,425	19,58063	19,58063
84	2	168	-3,425	11,73063	23,46125
85	1	85	-2,425	5,880625	5,880625
86	2	172	-1,425	2,030625	4,06125
87	2	174	-0,425	0,180625	0,36125
88	3	264	0,575	0,330625	0,991875
89	2	178	1,575	2,480625	4,96125
90	1	90	2,575	6,630625	6,630625
93	1	93	5,575	31,08063	31,08063
96	1	96	8,575	73,53063	73,53063
97	1	97	9,575	91,68063	91,68063
99	2	198	11,575	133,9806	267,9613
100	1	100	12,575	158,1306	158,1306
102	1	102	14,575	212,4306	212,4306
104	1	104	16,575	274,7306	274,7306
107	1	107	19,575	383,1806	383,1806
109	1	109	21,575	465,4806	465,4806
Jumlah	40	3497	42,8	1825,624	2277,114

Dari tabel 4.5 tersebut kemudian diperoleh M_x dan S_x dengan cara sebagai berikut:

$$a. M = \frac{\sum J}{n} = \frac{3}{4} = 87,425$$

$$b. S = \sqrt{\frac{\sum J^2}{n}} = \sqrt{\frac{2.2}{4}} = \sqrt{56,92784} = 7,5450$$

Dari hasil penghitungan di atas diketahui $M_x = 87,425$ dan $S_x = 7,5450$. Untuk menentukan kategori *self-esteem* tinggi, sedang dan rendah dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1 \cdot S_x$ termasuk kategori *self-esteem* tinggi
- Skor antara $M_x - 1 \cdot S_x$ sampai dengan $M_x + 1 \cdot S_x$ termasuk kategori *self-esteem* sedang
- Skor kurang dari $M_x - 1 \cdot S_x$ termasuk kategori *self-esteem* rendah

Adapun penghitungan untuk menentukan kategori *self-esteem* tinggi, sedang dan rendah adalah sebagai berikut:

- $M_x + 1 \cdot S_x = 87,425 + 7,5450 = 94,970$
- $M_x - 1 \cdot S_x = 87,425 - 7,5450 = 79,879$

Dengan demikian skor $> 94,970$ termasuk kategori *self-esteem* tinggi, skor antara $79,879 - 94,970$ termasuk kategori *self-esteem* sedang dan skor $< 79,879$ termasuk kategori *self-esteem* rendah. Untuk mengetahui jumlah mahasiswa yang termasuk dalam kategori *self-esteem* tinggi, sedang dan rendah dapat dilihat pada tabel 4. 6 berikut.

Tabel 4. 6
Pengkategorian Variabel *Self-esteem*

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	$> 94,970$	Tinggi	9	22,5%
2.	$79,879 - 94,970$	Sedang	27	67,5%
3.	$< 79,879$	Rendah	4	10%
	Jumlah		40	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel *self-esteem* mahasiswa PAI di Unmuh Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 9 orang (22,5%), kategori sedang sebanyak 27 orang (67,5%) dan kategori rendah sebanyak

4 orang (10%). Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa *self-esteem* mahasiswa PAI di Unmuh Ponorogo adalah sedang.

2. Analisis Data tentang Prestasi Belajar Mahasiswa PAI di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Setelah mengetahui data mengenai variable pada prestasi belajar pada tabel 4.3 kemudian kemudian dicari M_x dan S_x , untuk menentukan prestasi belajar tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 4. 7

Penghitungan Standar Deviasi Variabel Prestasi Belajar

Interval	f	X	fX	$x = X - M_x$	x^2	fx^2
3,76 – 4,00	3	3,88	11,64	0,49375	0,243	0,731
3,51 – 3,75	12	3,63	43,56	0,24375	0,059	0,712
3,26 -3,50	12	3,38	40,56	-0,00625	3,906	0,00046
3,01 – 3,25	11	3,13	34,43	-0,25625	0,065	0,722
2,51 – 2,75	2	2,63	5,26	-0,75625	0,571	1,143
	40		135,45		0,940	3,310

Dari tabel 4.7 di atas kemudian diperoleh M_x dan S_x dengan cara sebagai berikut:

$$a. M = \frac{\sum f}{n} = \frac{135,45}{40} = 3,386$$

$$b. S = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n}} = \sqrt{\frac{3,310}{40}} = \sqrt{0,08275} = 0,2877$$

Dari hasil penghitungan di atas diketahui $M_x = 3,386$ dan $S_x = 0,2877$. Untuk menentukan kategori kemampuan prestasi belajar tinggi, sedang dan rendah dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1 \cdot S_x$ termasuk kategori prestasi belajar tinggi

- b. Skor antara $M_x - 1 \cdot S_x$ sampai dengan $M_x + 1 \cdot S_x$ termasuk kategori prestasi belajar sedang
- c. Skor kurang dari $M_x - 1 \cdot S_x$ termasuk kategori prestasi belajar rendah

Adapun penghitungannya untuk menentukan kategori *self-esteem* tinggi, sedang dan rendah adalah sebagai berikut:

- a. $M_x + 1 \cdot S_x = 3,386 + 0,2877 = 3,504$
- b. $M_x - 1 \cdot S_x = 3,386 - 0,2877 = 2,602$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor $> 3,673$ termasuk kategori prestasi belajar tinggi, skor antara $3,098 - 3,673$ termasuk kategori prestasi belajar sedang dan skor $< 3,098$ termasuk kategori prestasi belajar rendah. Untuk mengetahui jumlah mahasiswa yang termasuk dalam kategori prestasi belajar tinggi, sedang dan rendah dapat dilihat pada tabel 4. 8 berikut.

Tabel 4. 8
Pengkategorian Variabel Prestasi Belajar

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	$> 3,673$	Tinggi	3	7,5%
2.	$3,098 - 3,673$	Sedang	32	80%
3.	$< 3,098$	Rendah	5	12,5%
	Jumlah		40	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel prestasi belajar mahasiswa PAI di Unmuh Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 3 orang (7,5%), kategori sedang sebanyak 32 orang (80%) dan kategori rendah sebanyak 5 orang (12,5%). Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan prestasi belajar mahasiswa PAI di Unmuh Ponorogo adalah sedang.

3. Analisis Data tentang Korelasi antara *Self-esteem* dan Prestasi Belajar Mahasiswa PAI di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Untuk mengetahui korelasi antara *self-esteem* dan prestasi belajar mahasiswa PAI di Unmuh Ponorogo dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment*. Adapun untuk penghitungan tersebut menggunakan data pada lampiran 15 halaman ... sebagai berikut:

$$n = 40 \qquad X = 3.497 \qquad Y = 135,67$$

$$X^2 = 308.851 \qquad Y^2 = 463,4319$$

Dari data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus koefisien korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_x = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$= \frac{(4 \times 1.8,7) - (3 \times 1,6)}{\sqrt{[(4 \times 3,8) - (3)^2][(4 \times 4,4) - (1,6)^2]}}$$

$$= \frac{4,7 - 4,4}{\sqrt{(1,3 \cdot 0 - 1,2 \cdot 0)(1,5,2 - 1,4,3)}}$$

$$= \frac{1,3,8}{\sqrt{1,0 \times 1,9}}$$

$$= \frac{1,3,8}{\sqrt{1,3,9}}$$

$$= \frac{1,3,8}{4,0,9}$$

$$= 0,323978$$

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan menghitung nilai koefisien determinan. $K = r^2 \times 100\% = 0,323978^2 \times 100\% = 0,104962 \times 100\% = 10,4962\%$.

Selanjutnya untuk mencari makna hubungan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan uji Signifikansi.

$$t_{hit} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0,3 \sqrt{4-2}}{\sqrt{1-0,3^2}} = \frac{0,3 \sqrt{3}}{\sqrt{1-0,3^2}} = \frac{0,3 \times 6,1}{\sqrt{0,6}} = \frac{1,9}{0,8} = 2,429.$$

E. Pembahasan dan Interpretasi

1. *Self-esteem* Mahasiswa PAI di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Self-esteem mahasiswa PAI di Unmuh Ponorogo yaitu: kategori tinggi dengan skor $> 94,970$ sebanyak 9 orang (22,5 %), kategori sedang dengan skor antara $79,879 - 94,970$ sebanyak 27 orang responden (67,5%) dan kategori rendah dengan skor $< 79,879$ sebanyak 4 orang (10 %).

2. Prestasi Belajar Mahasiswa PAI di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Prestasi belajar mahasiswa PAI di Unmuh Ponorogo yaitu: kategori tinggi dengan skor $> 3,673$ sebanyak 3 orang (7,5%), kategori sedang dengan skor antara $3,098 - 3,673$ sebanyak 32 orang responden (80%) dan kategori rendah dengan skor $< 3,098$ sebanyak 5 orang (12,5%).

3. Hubungan antara *Self-esteem* dan Prestasi Belajar Mahasiswa PAI di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Berdasarkan penghitungan korelasi *Product Moment* antara *self-esteem* dan prestasi belajar diperoleh $r = 0,324$. Kemudian dibandingkan dengan $d = n - 2 = 40 - 2 = 38$, lalu dikonsultasikan dengan Tabel Nilai “r” pada $d = 40$ (karena yang paling mendekati adalah 40) pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,304$. Kriteria pengujian jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat korelasi. Ternyata $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $0,324 > 0,304$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan penghitungan koefisien determinasi antara *self-esteem* dan prestasi belajar diperoleh $K = 10,4962\%$. Berarti *self-esteem* memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 10,4962% dan sisanya sebesar 89,5038% ditentukan oleh faktor lain.

Berdasarkan penghitungan uji signifikansi antara *self-esteem* dan prestasi belajar diperoleh $n = 2,429$. Kemudian dibandingkan dengan $d = n - 2 = 40 - 2 = 38$, lalu dikonsultasikan dengan Tabel

Nilai “t” pada $t_{hitung} = 40$ (karena yang paling mendekati adalah 40) pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,02$. Kriteria pengujian $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan. Ternyata $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $2,429 \geq 2,02$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jadi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-esteem* dan prestasi belajar mahasiswa PAI di Unmuh Ponorogo.

F. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian Korelasi antara *Self Esteem* dengan Prestasi Akademik pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat disimpulkan *pertama*, *Self-esteem* mahasiswa Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo yaitu: kategori tinggi dengan skor $> 94,970$ sebanyak 9 orang (22,5 %), kategori sedang dengan skor antara $79,879 - 94,970$ sebanyak 27 orang responden (67,5%) dan kategori rendah dengan skor $< 79,879$ sebanyak 4 orang (10 %). *Kedua*, prestasi belajar mahasiswa Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo yaitu: kategori tinggi dengan skor $> 3,673$ sebanyak 3 orang (7,5%), kategori sedang dengan skor antara $3,098 - 3,673$ sebanyak 32 orang responden (80%) dan kategori rendah dengan skor $< 3,098$ sebanyak 5 orang (12,5%), dan *ketiga*, terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *self-esteem* dan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J.J. 1999. Adolescent Storm and Stress, Reconsidered. *The American Psychological Association*, 54, 5, 317-326.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baldwin, S.A. dan Hoffmman, J. P. 2002. The Dynamics of *Self-esteem*: A Growth-Curve Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 31, 2, 101-113.
- Cahyowati, Titik Endah, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi FIP Universitas Negeri Malang <http://mulok.library.um.ac.id>
- Clarke, S.A. dan Koch, J.B. 1983. *Children Development through Adolescence*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Cohen, A.R. 1959. Some Implications of Self Esteem for Social Influence. Dalam Hovland, C.I. dan Janis, I.L. (eds.) *Personality and Persuassibility*. New Heaven Connecticut: Yale University Press.
- Coopersmith, S. 1967. *Studies in Self Esteem*. Scientific American.
- David, P. dan Johnson, M.A. 1998 The Role of Self in Third-Person Effects About Body Image: *International Communication Association*, Autumn, 37-52.
- DuBois, D., Felner, R.D., Brand, S., dan George, G. R. Profiles of Self-Esteem in Early Adolesence: Identification and Investigation of Adaptive Correlates. *American Journal of Community Psychology*, 27, 6, 899-910.
- Dyah, Eryunanti. 2000. Perbedaan *Self esteem* pada Siswa SLTP Negeri di Kotamadya Yogyakarta Berdasarkan Peringkat Sekolah, Ranking, Kelas dan Jenis Kelamin. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan).
- Eysenk, H.J., Arnold, W., dan Meilt, R. 1972. *Encyclopedia of Psychology*. New York: Herder & Herder.
- Feist, J. dan Feist, G.J. 1998. *Theories of Personality* (4th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Gale Encyclopedia of Childhood and Adolescence*. http://www.findarticles.com/cf_0/g2602/0000/2602000096/print.jhtml.
- Garrison, C.K. 1975. *Psychology of Adolescence* (7th ed.). New Jersey: Prentice Hall Inc.

- Gelfand, D.M. 1973. The Influence of Self Esteem on Rate of Verbal Conditioning and Social Matching Behavior. Dalam Mischel H.N. dan Mischel W (eds.) *Reading in Personality*. New York: Holt, Rinehart dan Winston.
- Grinder, R. 1978. *Adolescence (2^{ed})*. New York: John Wiley & Sons.
- Gunarsa, J.D.S. 1983. Perkembangan Kepribadian Remaja. Dalam Gunarsa, S.D. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia.
- _____ dan Gunarsa, S.D. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1993. *Metode Penelitian*, cet. pertama, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hall, C.A. dan Lindzey, G. 1993. *Teori-teori Holistik*. Supratiknya, A. (ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Handayani, M.M., Sofia Ratnawati, dan Avin Fadilla Helmi. 1998. Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan *Self-esteem*, *Jurnal Psikologi*, No 2, 47-55.
- Hardy, M. dan Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Herbert, M. 1974. *Emotional Problems of Development in Children*. London: Academic Press.
- Hewitt, J.P. 1988. *Self and Society*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hjelle, L.A. dan Ziegler, J.D. 1981. *Personality Thoeries: Basic Assumptions, Research and Applications*. Auckland: McGraw-Hill International Book Company.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development*. 4thed. New York: McGraw Hill Co.
- _____. 1976. *Personality Development*. New Delhi: Mc. Graw Hill Publishers Co. Ltd.
- _____. 1980, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Jersild, A.T. 1965. *The Psychology of Adolescence*, 4th printing, New York: Mc. Millan Company.
- John J. Shaughnessy, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Psikologi Edisi Ketujuh*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen Edisi Kedua*, Malang: UMM Press

- Maslow, A.H. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row Publishers.
- Mellia Christia. 2007. *Makara, Sosial Humaniora*, VOL. 11, NO. 1, JUNI : 37-41
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Monks, F.J., A.M.P, Knoers, dan Haditono, S.R. 1999. *Psikologi perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers and Myers. 1999. *Social Psychology*, Boston: McGraw-Hill College.
- Neuman, W.L. 2000. *Social Research Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Papalia, Olds, and Feldman, *Human Development*, Boston: McGraw-Hill. 2000.
- Pasaribu, A.C.R., 2011. Hubungan antara Self Esteem dan Adversity Intelligence (Suatu Studi Pada Mahasiswa Universitas Hkbp Nommensen Medan), *VISI* (2011) 19 (1) 399-416
- Retno Widyaningrum. 2013. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Santrock, J.W. 1998. *Adolescence*. Mc Graw Hill: Boston.
- Sarwono, S.L. 1996. Remaja, Seks, dan Disiplin. Dalam Sanusi, Badri, dan Syaruddin (eds.). *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*. Jakarta: Pustaka Antara.
- _____.2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Steinberg, Lawrence. 2000. *Adolescence*, Boston: Mc Graw Hill.
- Sugiarto, Siagian, D., Sunaryanto, L.T., dan Oetomo, D.S. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- <http://penelitian.lppm.upi.edu>
<http://prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewFile/17/43>
http://psikologi.uin-malang.ac.id/PSIKOLOGI_UIN/artikel.php?id=36&act=pilih
<http://www.bsos.umd.edu/soc/grad/socpsyrosenberg>